

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Era globalisasi telah memaksa dunia untuk berkembang dalam bidang teknologi informasi secara pesat, begitu juga bidang ekonomi. Globalisasi sangat berdampak pada investasi dan pendanaan, baik jangka pendek ataupun jangka panjang. Investasi sekedar pada lingkungan domestik tapi juga antar negara dan saling mempengaruhi. Tujuan adanya aktivitas investasi dan pendanaan adalah meningkatkan kesejahteraan ekonomi suatu negara. Investasi dan pendanaan akan memudahkan perusahaan untuk mendapat tambahan sumber modal untuk kegiatan operasional perusahaan. Meningkatnya sumber modal yang diperoleh perusahaan akan menciptakan kestabilan siklus bisnis yang hendak dicapai oleh perusahaan (Hartono, 2013).

Berdasarkan (Undang-undang Nomor 8 Tahun 1995) Pasar modal adalah kegiatan yang bersangkutan dengan penawaran umum dan perdagangan efek, perusahaan publik yang berkaitan dengan efek yang diterbitkannya, serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan efek. Pasar modal adalah tempat bertemunya pihak dengan kelebihan dana dan pihak yang membutuhkan dana dengan cara memperjual belikan aset keuangan jangka panjang. Pasar modal berperan penting bagi ekonomi negara karena memiliki dua fungsi, yaitu sebagai sarana bagi pendanaan usaha atau sebagai sarana bagi perusahaan untuk mendapatkan dana dari masyarakat pemodal (investor) serta sebagai sarana bagi masyarakat untuk

berinvestasi pada instrumen keuangan seperti saham, obligasi, reksa dana, dan lain-lain. Hal tersebut membuat masyarakat dapat menempatkan dana yang dimilikinya sesuai dengan karakteristik keuntungan dan risiko masing-masing instrumen (ojk.go.id, 2015).

Jenis instrumen pasar modal saham adalah instrumen investasi yang banyak dipilih dan populer di kalangan investor karena mampu memberikan tingkat keuntungan yang menarik. Penerbitan saham menjadi salah satu pilihan perusahaan ketika membutuhkan pendanaan bagi perusahaan. Saham adalah tanda penyertaan modal seseorang atau pihak (badan usaha) dalam suatu perusahaan atau PT dengan penyertaan modal tersebut, maka pihak tersebut memiliki klaim atas pendapatan perusahaan, klaim atas aset perusahaan, dan berhak hadir dalam Rapat Umum Pemegang Saham (Idxchannel, 2022).

Perkembangan ekonomi Indonesia yang semakin pesat sebagai salah satu pasar potensial di Asia mendorong berbagai perusahaan dan industri lain berlomba lomba menanamkan modalnya serta berinvestasi, tak terkecuali industri kesehatan yang erat kaitannya dengan kesehatan baik memproduksi alat, bahan obat, serta obat untuk kesehatan yakni salah satunya perusahaan farmasi (cnb.indonesia.com, 2018).

Perusahaan pada industri farmasi merupakan suatu badan usaha yang secara resmi terdaftar dan memiliki izin untuk memproduksi obat dalam skala yang besar. Sektor farmasi merupakan industri yang memiliki vital di Indonesia karena sektor ini hadir dalam menjaga kesehatan dan menghasilkan obat untuk mengatasi berbagai penyakit. Industri farmasi berperan pula dalam kelangsungan

hidup banyak orang yang setiap harinya tidak lepas dari obat. Keberlangsungan industri farmasi di Indonesia yang sangat beragam dengan populasi yang sangat besar adalah suatu keharusan dan perlu adanya studi pengembangan obat baru secara berkala (Ramadhani , 2022).

Berdasarkan Mardiansya, (2013) hal itu membuat banyak investor menanam modalnya di Indonesia yang dinilai mempunyai peluang besar sebagai pasar industri farmasi meski di dalam negeri masih sangat bergantung dengan bahan baku impor. Bursa saham sektor farmasi berbeda dengan saham sektor lainnya yang selalu berfluktuasi dengan tajam, sektor farmasi cenderung kurang likuid. Berdasarkan data historis yang tercatat di Bursa Efek Indonesia, saham sektor farmasi hanya bergerak aktif di saat tertentu saja. Misalnya saat adanya kekhawatiran penyebaran virus Covid-19 saat nilai tukar rupiah berfluktuasi tajam.

Menurut catatan Gabungan Pengusaha (GP) Farmasi Indonesia, pada tahun 2017, industri farmasi, obat kimia dan tradisional tumbuh 6,85%. Investasi di Industri ini melonjak hingga 35,65% atau Rp 5,8 triliun dibandingkan tahun sebelumnya (Kontan.co.id, 2017)

Dilansir dari kemenprin.go.id (2018), sub sektor industri farmasi kini mampu mengalami pertumbuhan meskipun situasi nilai tukar rupiah yang melemah. Sepanjang tahun 2018 pada kuartal 1, pertumbuhan industri farmasi dalam negeri tumbuh sebesar 7,36% secara tahunan. Angka tersebut dinilai baik karena dapat melampaui pertumbuhan ekonomi yang sebesar 5,06% karena pertumbuhan tersebut didorong permintaan dalam negeri dan

pelaksanaan program layanan jaminan kesehatan oleh pemerintah.

Perkembangan harga saham dapat dilihat melalui indeks harga saham yang menjadi pedoman bagi investor, salah satunya ialah Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) yang ada di Bursa Efek Indonesia (BEI). IHSG ditetapkan untuk mengukur kinerja gabungan seluruh saham yang tercatat di BEI dimana IHSG yang menjadi acuan para investor dalam melihat informasi umum perkembangan pasar modal dan sumber yang relevan bagi investor (Idx.co.id, 2022).

Akhir tahun 2018, IHSG menunjukkan adanya zona merah pada perdagangan bursa karena adanya pelemahan nilai tukar rupiah dan kekhawatiran para investor pada defisit transaksi berjalan Indonesia. Hal ini berdampak pada dilepasnya saham-saham sub sektor farmasi. Saham yang paling banyak dilepas investor yaitu PT Kalbe Farma Tbk (KLBF), Merck Tbk (MERK) dan PT Indofarma Tbk (INAF). Harga saham KLBF menurun sebesar 1,15% menjadi Rp 1.285 per saham, harga saham MERK menurun sebesar 2,21% menjadi Rp 5.525 per saham, dan harga saham INAF anjlok 2,25% menjadi Rp 4.350 per saham. Adanya pelemahan nilai tukar rupiah berdampak besar bagi emiten farmasi. Hal ini dikarenakan mayoritas bahan baku obat harus diimpor karena ketiadaan perusahaan domestik yang menyediakan bahan dasar obat. (cnbcindonesia.com, 2018)

Awal tahun 2020 dunia digemparkan dengan adanya virus Covid-19 yang menyebar ke seluruh dunia termasuk Indonesia yang dampaknya mulai dirasakan pada sektor ekonomi. Pertumbuhan ekonomi yang melemah bisa terjadi pada

semua sektor, tidak dapat dipungkiri bahwa salah satu sektor lainnya yang ikut terdampak adalah sektor Kesehatan. Pada masa pandemi, masyarakat membutuhkan layanan medis, obat-obatan dan asupan vitamin yang dapat meringankan gejala Covid-19 dan menaikkan kekebalan imun tubuh. Hal ini berdampak pada peningkatan permintaan akan kebutuhan layanan kesehatan, alat kesehatan, dan obat-obatan serta multivitamin yang diproduksi oleh perusahaan-perusahaan yang bergerak dibidang sektor kesehatan. Kebutuhan dan permintaan produk dari beberapa perusahaan sub sektor farmasi meningkat seperti obat-obatan, suplemen tubuh, perlengkapan kesehatan.

Perusahaan farmasi yang terdaftar di BEI berhasil mencatatkan kinerja positif selama semester I-2020. Pertumbuhan laba bersih sektor Merck (MERK) melonjak 424,7% pada periode semester I-2020 dibandingkan periode tahun sebelumnya. Laba bersihnya pada periode ini tercatat Rp 32,1 miliar dari Rp 6,1 miliar. Selanjutnya Merck Sharp (SCPI) yakni dengan pertumbuhan laba bersih yakni 75,7%. Kemudian, Darya Varia (DVLA) dan Sido Muncul (SIDO) masing-masing tumbuh 22,1% dan 10,6%. Adapun pertumbuhan laba bersih yang paling anjlok yakni Indofarma (INAF) dan Phapros (PEHA) yakni -80,8% dan -43,5%. Lalu, Pyridam Farma (PYFA) dan Kimia Farma (KAEF) masing-masing -39% dan -15,6% (databoks, 2020).

IHSG terkena dampak inflasi karena harga komoditas dan beban perusahaan akan menurun akibat kenaikan biaya bahan baku, biaya operasional, dan lain-lain. Jika inflasi mengalami peningkatan mempengaruhi penurunan pendapatan perusahaan dan mempengaruhi IHSG. Nilai tukar mempengaruhi

keuangan perusahaan, ketika rupiah melemah atau rendah, hal itu akan mengurangi keuntungan perusahaan juga mempengaruhi perusahaan yang mempunyai utang luar negeri. Jumlah uang beredar mempengaruhi IHSG, jika jumlah uang beredar tinggi maka harga saham menurun sehingga membuat investor membeli saham yang diterbitkan. Harga saham di bursa efek tidak selalu sama, terkadang naik atau turun tergantung penawaran dan permintaan, karena harga saham berfluktuasi sehingga membuat pasar saham menjadi menarik bagi Investor. Pergerakan IHSG selalu berfluktuasi dari waktu ke waktu. Berikut tampilan grafik perkembangan IHSG yang terjadi di tahun 2017-2021.



Gambar 1. 1
Grafik pergerakan IHSG di BEI Tahun 2017-2021

Sumber: IDX yang diolah oleh Bolasaju.com

Gambar 1.1 menunjukkan pergerakan IHSG yang mengalami naik fluktuasi dari tahun 2017-2021. Di tahun 2017 dan 2018 mengalami penurunan akan tetapi IHSG di tahun 2019 menyentuh nilai 1,500% justru mengalami kenaikan. Setahun berselang kemudian pada tahun 2020 mengalami penurunan dan IHSG kembali mengalami kenaikan pada tahun 2021 menyentuh angka 1,600%.

Tabel 1. 1
Kinerja Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) 2017-2022

Tahun	IHSG Akhir Tahun	Perolehan Tahunan	Akumulasi Perolehan
2017	6.355,65	19,99%	47,23%
2018	6.194,50	- 2, 54%	43,50%
2019	6.299,54	1,70%	45,93%
2020	5. 979,07	- 5,09%	38,51%
2021	6. 581,48	10,08%	52,47%
2022	6. 850,62	4,09%	58,70%

Sumber: IDX yang diolah oleh Bolasaju.com

Dilihat dari tabel 1.1 tersebut terlihat menunjukkan fluktuasi di tahun 2017 dan 2018 IHSG mengalami penurunan. Akan tetapi pada tahun 2019 seorang investor akan mendapatkan laba sebesar 45,93% setiap bulannya. Namun IHSG mengalami penurunan secara drastis pada tahun 2020 menjadi 38,51% setiap bulannya selang satu tahun ke depan mengalami kenaikan secara drastis lagi pada tahun 2021 dan 2022 menjadi 52,47% dan 57,70% setiap bulannya. Berarti dapat dikatakan IHSG berubah setiap hari karena perubahan harga pasar setiap harinya dan adanya saham tambahan. Pergerakan harga saham berdasarkan *closing price* atau harga penutupan yang terjadi di Bursa Efek yakni jika suatu jumlah saham naik, maka saham tersebut mempunyai korelasi positif dengan kenaikan IHSG dan jika saham naik tetapi IHSG menurun maka saham tersebut berkorelasi negatif dengan IHSG (Samsul, 2015:186).

Tabel 1. 2
Indeks Harga Saham Gabungan Sub Sektor Farmasi

KODE SAHAM	NAMA EMITEN	2017	2018	2019	2020	2021	2022
DVLA	PT. Darya Varia Laboratoria Tbk	1908,3	1950,4	2191,6	2335,8	2470,8	2605,8
INAF	PT. Indofarma Tbk	3046,7	4651,7	2772,1	2000,3	2574,2	1272,1
KAEF	PT. Kimia Farma Tbk	2551,3	2405,8	2864,6	2102,5	2735	1493,3
KLBF	PT. Kalbe Farma Tb	1605,4	1441,3	1550	1447,1	1470,4	1767,5
MERK	PT. Merck Tbk	8943,1	6187,5	3587,5	2702,9	3324,2	4470,5
PEHA	PT. Pharpos Tbk			1715	1276,3	1203,3	932,1
PYFA	PT. Pyridam Farma Tbk	198,42	193,17	182,25	589,5	105,34	978,75
SDPC	PT. Millenium Pharmacon Internation Tbk	113,17	98,5	102,6	100,25	134,84	151,84
SIDO	PT. Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk	259,15	389,75	543,58	669,7	794,84	874,17
SOHO	PT. Soho Global Health Tbk				521	512,6	603,75
TSPC	PT. Tempo Scan Pacific Tbk	1915,4	1515	1578,8	1272,9	1465,8	1421,3

Sumber : Yahoo Finance, 2023

Berdasarkan tabel 1.2 menunjukkan bahwa harga saham perusahaan sektor farmasi di Bursa Efek Indonesia setiap tahunnya mengalami fluktuasi selama periode tahun 2017 sampai dengan tahun 2022. Perusahaan dengan kode DVLA, KAEF, KLBF, MERK, PYFA, SIDO dan TSPC mengalami kenaikan harga saham selama 2 periode. Kenaikan ini disebabkan setelah diumumkan resmi oleh presiden Jokowi adanya pandemi covid-19 di Indonesia. Pengumuman resmi ini menyebabkan masyarakat panik sehingga berbondong-bondong membeli masker, vitamin, dan *handsanitizer*. Kenaikan dan penurunan harga saham bisa disebabkan oleh faktor kinerja keuangan. Ketika kinerja keuangan suatu perusahaan dalam kondisi baik dan stabil maka saham perusahaan akan diminati oleh investor, karena kinerja keuangan menjadi salah satu faktor bagi para investor ketika akan membeli saham. Selain kinerja keuangan, harga saham tidak terlepas dari faktor-faktor makro ekonomi.

Berdasarkan Kewal (2012) makro ekonomi merupakan sebuah lingkungan ekonomi yang mempengaruhi kinerja perusahaan sehari-hari. Investor memiliki kemampuan dalam memahami dan meramalkan kondisi ekonomi makro dimasa mendatang akan berguna dalam pembuatan keputusan yang menguntungkan. Terdapat faktor-faktor penting yang mampu mempengaruhi perkembangan harga saham yaitu berupa kondisi ekonomi makro dan moneter seperti sertifikat bank Indonesia syariah (SBIS), inflasi, jumlah uang beredar, nilai tukar, suku bunga, dan lainnya (Ardana, 2016:19).

Peredaran uang pada suatu negara biasanya menerapkan pendekatan M2 sehingga uang kartal yang berada di bank serta cadangan giro tidak termasuk

dalam perhitungan jumlah uang yang beredar. Jumlah uang yang beredar jika terlalu banyak akan menyebabkan inflasi dan jika uang yang beredar terlalu sedikit maka perekonomian akan lesu.

Inflasi merupakan salah satu variabel yang memengaruhi harga saham di pasar modal. Inflasi ialah kenaikan harga secara umum dan terus menerus dalam jangka waktu tertentu. Terjadinya inflasi mengakibatkan beberapa efek dalam perekonomian, salah satunya kegiatan investasi pada saham. Inflasi membuat investor sebagai pemodal menurunkan minat investasinya kepada perusahaan yang *listing* di BEI sehingga berpengaruh terhadap pergerakan IHSG (Bank Indonesia, 2018)

Tabel 1.3
Tingkat Inflasi Tahun 2019-2021

No.	Tahun	Inflasi
1	2019	3,02%
2	2020	2,03%
3	2021	1,56%

Sumber: www.bi.go.id, 2022

Dari data tabel 3 menunjukkan adanya penurunan inflasi setiap tahunnya dari tahun 2019-2021. Penurunan inflasi setiap tahunnya terjadi secara bertahap mulai dari tahun 2019 sebesar 3,02% turun menjadi 2,03% di tahun 2020 dan kembali turun di tahun 2021 menjadi 1,56%.

Kenaikan inflasi mempunyai dampak yang signifikan terhadap sub sektor farmasi yang dimana perusahaan farmasi melihat tingginya bahan baku dan

mengesampingkan penurunan margin keuntungan pada kuartal berikutnya tahun 2022. Adapun dampak inflasi terhadap sub sektor farmasi karena perusahaan farmasi mempunyai biaya *input* yang tinggi untuk pembuatan obat sehingga memberikan tekanan pada harga obat dan berdampak pada margin keuntungan, menciptakan kebijakan yang berkelanjutan akan membantu mengurangi kenaikan inflasi.

Faktor selanjutnya menurut BI yaitu tingkat suku bunga adalah cerminan sikap dari kebijakan moneter yang ditetapkan oleh BI kemudian diumumkan pada publik. Suku bunga juga berperan dalam mempengaruhi fluktuasi harga saham yang ada di bursa efek. Kenaikan suku bunga yang signifikan akan memperkuat mata uang, namun IHSG akan mengalami penurunan karena investor lebih suka menabung di bank. Kondisi peningkatan suku bunga akan berdampak pada penurunan harga saham, juga sebaliknya kondisi penurunan suku bunga akan berdampak pada peningkatan harga saham. Karena tingginya suku bunga akan melemahkan rupiah dan saat suku bunga turun tentu investor akan kembali berinvestasi pada pasar modal, karena posisi IHSG meningkat (www.bi.go.id).

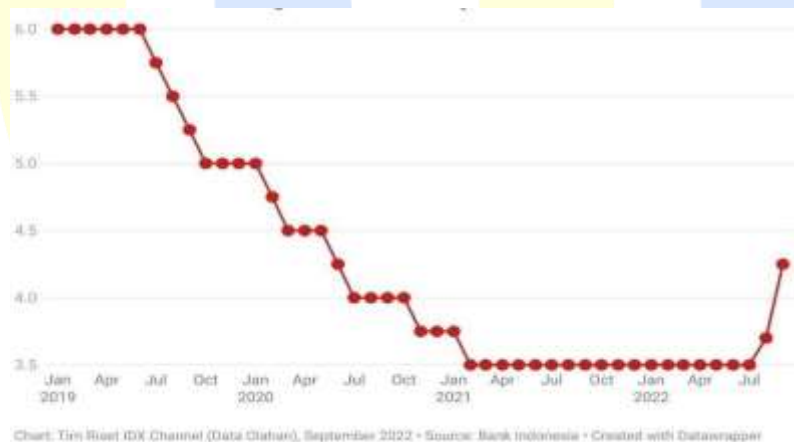


Chart: Tim Riset IDX Channel (Data Statistis), September 2022 • Source: Bank Indonesia • Created with Datawrapper

Gambar 1. 2
Kenaikan Suku Bunga BI 2019 -2022

Dari data gambar 2 menunjukkan adanya penurunan tingkat suku bunga secara bertahap dari tahun 2019 sampai dengan 2021 dan mulai meningkat lagi di bulan Juli 2022. Pada tahun 2016 BI Rate digantikan dengan suku bunga acuan baru yaitu BI *7- Day Repo Rate*, sehingga suku bunga acuan terbaru adalah memakai BI *7-Day Repo Rate*.

Di tengah melemahnya IHSG sejak kenaikan suku bunga acuan membuat investor untuk mencermati saham-saham yang menarik. Keuntungan terhadap sektor farmasi ini menjelaskan bahwa kenaikan suku bunga selalu memberikan tekanan

Sektor yang ada dipasar saham ketika tingkat suku bunga naik maka investasi terhadap aset-aset seperti saham akan mengalami penurunan. Kenaikan tingkat suku bunga membuat daya beli masyarakat atau konsumen akan menurun. Sektor kesehatan salah satu sektor yang defensif kenaikan tingkat suku bunga, namun rupiah melemah karena bahan baku farmasi merupakan barang impor yang mencapai 80-90%. (cnbcindonesia.com, 2023)

Faktor lain yang mempengaruhi harga saham adalah nilai tukar mata uang atau kurs yang adalah harga mata uang domestik terhadap mata uang asing (Bank Indonesia, 2014:4). Kurs dalam penelitian ini adalah kurs Dollar AS (USD/IDR). Perubahan nilai tukar akan memengaruhi investasi di pasar modal, terutama dalam pergerakan harga saham. Nilai tukar rupiah merupakan nilai penukaran uang antara suatu valuta dengan valuta lainnya yang dibedakan antara kurs beli dengan kurs jual (Ismanthono, 2015:154). Penurunan nilai tukar mata uang Rupiah terhadap mata uang Dollar AS akan berdampak pada meningkatnya biaya impor

bahan baku produksi. Maka akan berpengaruh pada menurunnya laba perusahaan dan akhirnya dividen bagi pemegang saham akan menurun.

Research gap pada penelitian ini antara lain adalah penelitian yang dilakukan oleh Fujiono dan Rusdi (2023) berpendapat jumlah uang beredar tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan indeks. Sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Izza, *et al.*, (2021) mengatakan bahwa jumlah uang beredar berpengaruh positif dan secara signifikan terhadap IHSG.

Penelitian yang dilakukan Sitompul dan Ignatius (2021) dan Tambunan dan Renea (2021) menyimpulkan bahwa inflasi berpengaruh positif terhadap IHSG. Sedangkan hasil penelitian yang dilakukan Savira dan Imam (2021) dan Purnasari, *et al.*, (2020) mengatakan bahwa inflasi memiliki hubungan negatif terhadap indeks.

Penelitian yang dilakukan Laiya, *et al.*, (2022) dan Ramadhan dan Saur (2022) menyimpulkan bahwa nilai tukar berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Savira dan Imam (2021) mengatakan bahwa nilai tukar memiliki hubungan negatif terhadap indeks.

Penelitian yang dilakukan Sitompul dan Ignatius (2021) menyimpulkan bahwa tingkat suku bunga berpengaruh positif dan signifikan terhadap IHSG. Sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Savira dan Imam (2021) mengatakan bahwa tingkat suku bunga berpengaruh negatif terhadap indeks harga saham gabungan.

Berdasarkan fenomena dan *research gap* tersebut terdapat hasil yang tidak konsisten terhadap penelitian ini, sehingga peneliti menyusun penelitian ini

dengan judul **“Pengaruh Jumlah Uang Beredar, Inflasi, Nilai Tukar, dan Tingkat Suku Bunga terhadap Indeks Harga Saham Gabungan pada Perusahaan Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2022”**

1.2 Ruang Lingkup

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dijelaskan, ditemukan beberapa permasalahan, yaitu:

- a. Objek penelitian ini yaitu Indeks Harga Saham Gabungan yang terdapat pada Perusahaan Farmasi tahun 2017-2022.
- b. Variabel eksogen yang diteliti meliputi variabel jumlah uang beredar, inflasi, nilai tukar, tingkat suku bunga.
- c. Variabel endogen yaitu variabel indeks harga saham gabungan;
- d. Waktu penelitian selama 1 bulan.

1.3 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan penelitian sebelumnya dapat diidentifikasi beberapa masalah yang terjadi dalam indeks harga saham gabungan di Bursa Efek Indonesia sebagai berikut :

1. Pada tahun 2019 – 2021 bursa saham sub sektor farmasi berbeda dengan sektor lainnya karena adanya struktur aktif fluktuatif yang menggambarkan perubahan kondisi tidak menentu/tidak stabil dan naik turunnya setiap tahun yang trennya meningkat pada indeks harga saham gabungan dari tahun 2019-2021.
2. Pada nilai tukar mata uang rupiah terhadap mata uang Dollar AS yang

berdampak menurunnya laba perusahaan dan akhirnya deviden saham menurun. Akibatnya, harga komoditas yang menjadi andalan ekspor Indonesia anjlok dan dampak pada neraca perdagangan membuat mata uang rupiah melemah.

3. Adanya perbedaan hasil penelitian dari beberapa peneliti (research gap) terdahulu sehingga perlu penelitian lebih lanjut mengenai pengaruh jumlah uang beredar, Inflasi, nilai tukar dan tingkat suku bunga terhadap indeks harga saham gabungan.

Dari penjelasan latar belakang, maka pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh jumlah uang beredar terhadap indeks harga saham gabungan pada perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di BEI tahun 2017-2022?
2. Bagaimana pengaruh inflasi terhadap indeks harga saham gabungan pada perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di BEI tahun 2017 – 2022?
3. Bagaimana pengaruh nilai tukar terhadap indeks harga saham gabungan pada perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di BEI tahun 2017 – 2022?
4. Bagaimana pengaruh tingkat suku bunga terhadap indeks harga saham gabungan pada perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di BEI tahun 2017 – 2022?
5. Bagaimana pengaruh jumlah uang beredar, inflasi, nilai tukar, tingkat suku bunga terhadap indeks harga saham gabungan?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian rumusan masalah, berikut hal-hal yang hendak

dicapai dalam penelitian ini, yaitu:

1. Menganalisis pengaruh jumlah uang beredar terhadap indeks harga saham gabungan.
2. Menganalisis pengaruh inflasi terhadap indeks harga saham gabungan.
3. Menganalisis pengaruh nilai tukar terhadap indeks harga saham gabungan.
4. Menganalisis pengaruh tingkat suku bunga terhadap indeks harga saham gabungan.
5. Menganalisis pengaruh jumlah uang beredar, inflasi, nilai tukar, tingkat suku bunga terhadap indeks harga saham gabungan

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini antara lain:

1. Manfaat Teoritis

Sebagai referensi atau bahan bacaan untuk peneliti-peneliti setelah penelitian ini.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharap bisa memberikan informasi tambahan untuk penelitian setelah ini perihal jumlah uang beredar, inflasi, nilai tukar, tingkat suku bunga, dan indeks harga saham gabungan.